

Analisis Progam Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Prespektif Kesehatan Masyarakat dan Etika Islam: Kajian Deskriptif Kualitatif Berdasarkan Ayat-Ayat Al Quran

**Fariz Zakariya Fauzan ¹, Bagus Farih Hidayatullah ², Ahmad Subhan ³,
Ahmad Ali Mas'ud ⁴, Fauzatul Az'zaujha ⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²³⁴⁵

farizzakariya05@gmail.com, bagusfarihh@gmail.com, achmdsubhnn2591@gmail.com,
Akhmadali799@gmail.com, fauzatulazza06@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the Free Nutritious Meal Program (MBG) from the perspective of public health and Islamic ethics using a qualitative descriptive approach. The main focus is to examine the program's implementation concerning national nutrition standards, food safety, and the halalan thayyiban principles as taught in the Qur'an. Data were collected through interviews with MBG managers, nutritionists, and beneficiaries (students or communities). The findings reveal that empirically, MBG implementation aligns with Indonesia's national nutrition standards and maintains food hygiene and quality, although issues remain in distribution equity and quality control. From an Islamic ethical perspective, halalan thayyiban encompasses not only the physical aspects of food cleanliness and permissibility but also moral responsibility and social trust in public food provision. Using Ian G. Barbour's framework of science–religion integration, the study concludes that science and religion can synergize to produce more ethical, holistic, and human-centered public nutrition policies. Therefore, this research introduces a conceptual innovation of an integrative policy model that unites scientific evidence, spiritual ethics, and governmental social responsibility to enhance community well-being.*

Keywords: *Free Nutritious Meal, Public Health, Islamic Ethics, Halalan Thayyiban, Science–Religion Integration.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif kesehatan masyarakat dan etika Islam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji implementasi MBG dalam kaitannya dengan standar gizi nasional, keamanan pangan, serta penerapan prinsip halalan thayyiban sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pengelola MBG, ahli gizi, dan penerima manfaat (siswa atau masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris, pelaksanaan MBG telah mengikuti standar gizi nasional dari Kementerian Kesehatan dan memperhatikan aspek kebersihan serta kelayakan bahan pangan. Namun, masih ditemukan kendala dalam hal pemerataan distribusi dan pengawasan mutu makanan di lapangan. Dari perspektif etika Islam, penerapan prinsip halalan thayyiban tidak hanya mencakup aspek kebersihan dan kehalalan bahan, tetapi juga tanggung jawab moral dan amanah sosial dalam penyediaan makanan publik. Melalui kerangka teori integrasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour, penelitian ini menemukan bahwa sains dan agama dapat bersinergi dalam mewujudkan kebijakan gizi publik yang lebih etis, holistik, dan manusiawi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan konseptual berupa model integratif kebijakan gizi yang menggabungkan pendekatan ilmiah, etika spiritual, dan tanggung jawab sosial pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Makan Bergizi Gratis, Kesehatan Masyarakat, Etika Islam, Halalan Thayyiban, Integrasi Sains dan Agama.

Pendahuluan

Indonesia saat ini masih dihadapkan dengan tantangan serius dalam bidang gizi bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat melalui angka stunting di Indonesia yang masih tinggi terutama pada anak usia lima tahun. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui poroses survey Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 bahwa secara prosentase angka stunting di Indonesia mencapai 19,8% dari sebelumnya tahun 2023 yang menunjukkan 21,5%. Hal demikian menunjukkan angka stunting mengalami penurunan, namun tidak dipungkiri prosentase tersebut akan kembali naik terlebih lagi dengan isu keracunan Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dialami oleh siswa sekolah.¹

Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka prosentase 19,8% masih dikatakan jauh dari target nasional yang diharapkan dan ditetapkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) pada tahun 2029 mengalami penurunan sampai 14,2%. Hal ini menunjukkan meskipun ada kemajuan untuk mengurangi angka stunting, namun tantangan gizi buruk dan ketimpangan akses pangan yang layak masih terlihat secara signifikan pada daerah tertentu seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Banten.²

Maka dari data-data tersebut, pemerintah melakukan upaya agar lebih mempercepat penurunan stunting dan memperbaiki status gizi masyarakat dengan mengadakan program Makan Bergizi Gratis

(MBG) yang akan ditujukan pada kelompok rentan, terutama pada kalangan anak-anak usia sekolah dan pelajar. Namun implementasi program tersebut tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Masih terdapat banyak persoalan-persoalan lapangan yang harus di evaluasi kembali. Misalnya, dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis masih banyak ditemukan kasus keracunan massal pada anak sekolah yang mana hal ini menunjukkan kelemahan dalam pengawasan keamanan pangan, rantai pasok bahan makanan, sampai dengan kebersihan penyedia makanan.³

Masalah lain ditemukan bahwa terdapat takaran gizi dalam komposisi makanan program Makan Bergizi Gratis belum sesuai dengan prosedur takaran standart gizi Nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Penyedia makanan terkadang lalai terhadap kebutuhan energi, protein, vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh manusia terutama anak usia sekolah. Akibat ketidak sesuaian prosedur standart gizi Nasional tersebut akan berdampak buruk dan akan menjadi penghambatan program dan pencapaian tujuan program Makan Bergizi Gratis serta akan menimbulkan dampak kesehatan pada jangka panjang.

Jika dilihat dalam sudut pandang agama Islam, makanan yang sehat tidak hanya dilihat dari kuantitas atau kualitas gizi yang dilakukan oleh teknisi gizi, namun harus menimbangkan juga dari segi aspek *halal* dan *toyyib*. Hal ini disinggung dalam Firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al Baqarah ayat 168:

¹ "SSGI_DALAM_ANGKA_LAUNCHING_250526_signed.pdf," TP2S-Setwapres, diakses 29 Oktober 2025, <https://fs.stunting.go.id/index.php/s/DYgbPSkmm39WCDz>.

² "SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%," 26 Mei 2025,

https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198?utm_source=chatgpt.com.

³ "Over 5,000 sick in Indonesia from school meals | AP News," diakses 29 Oktober 2025, <https://apnews.com/article/indonesia-students-free-meals-poisoning-102a48c3296bfb42d4d6bcf1bc8716f>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا بَاطِلًا
خَطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”.⁴ Dalam agama Islam konsep *tayyib* bukan hanya diartikan sebagai makanan yang sah atau halal dikonsumsi, namun makanan yang akan dikonsumsi harus aman, bersih, bergizi dan tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh. Maka hal ini menjadi relevan ketika Negara mengadakan Program Makan Bergizi Gratis, karena dalam penyediaan makanan tersebut harus memperhatikan konsep *tayyib* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 168.

Diselain lain dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis perlu untuk memperhatikan keseimbangan dan kecukupan dalam satu porsi makanan. Hal ini difirmankan dalam Al Quran Al A'raf ayat 31:

يَبْنِيْ اَدَمَ خُذُوْا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا يَسْرِفُوْا اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”⁵

Maka dalam ayat ini Allah menegaskan prinsip keseimbangan dalam konsumsi makanan, yang tidak hanya mencakup larangan berlebih-lebihan secara kuantitatif, tetapi juga menuntut adanya proporsionalitas dalam kualitas dan kandungan gizi makanan. Dalam konteks program Makan Bergizi Gratis (MBG), ayat

ini mengandung pesan moral agar penyediaan makanan tidak sekadar bersifat simbolik atau kuantitatif, tetapi memperhatikan takaran gizi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah. Program MBG seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan rasa kenyang, tetapi juga pada pemenuhan nilai gizi yang proporsional dan berkelanjutan. Dengan demikian, prinsip “wala tusrifu” (jangan berlebihan) dapat dimaknai sebagai panduan etis agar kebijakan pangan dijalankan secara efisien, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan pemborosan sumber daya maupun ketidakseimbangan gizi, supaya tetap berfokus kepada tujuan awal program ini diadakan. Dalam perspektif integrasi sains dan agama, ayat ini menegaskan pentingnya peran ilmu gizi modern dalam merumuskan komposisi pangan yang sesuai dengan prinsip moderasi Islam, yaitu keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual manusia.

Dilain sisi, penyediaan makanan dalam program tersebut juga merupakan tanggung jawab dan amanah sosial yang harus dilakukan dengan teliti. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al Quran Surah An Nisa' ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمَالَاتِ اِلَىٰ اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ يَعْظُمُ عَلَيْكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا ۭ بَصِيْرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁶

⁴ “Surat Al-Baqarah Ayat 168: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 29 Oktober 2025, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/168>.

⁵ “Surat Al-A'raf: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online,” diakses 30

Oktober 2025, <https://quran.nu.or.id/al-araf#30>.

⁶ “Surat An-Nisa' Ayat 58: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 29 Oktober 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/58>.

Adapun bagi pengelola atau pihak yang berwenang atas penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), diperlukan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam mengimplementasikan program ini. Hal tersebut mencakup pengelolaan dana publik secara transparan serta penyaluran makanan bergizi yang diolah dengan memperhatikan standar kebersihan, kesehatan, dan etika sosial-keagamaan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al Baqarah ayat 195:

وَاتَّقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁷

Didalam ayat ini mengandung makna bahwa dibalik perintah untuk seseorang berinfak di jalan Allah juga terkandung perintah untuk tidak menjerumuskan diri kedalam keburukan. apabila di kaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masa kini di Indonesia, banyak terjadi penyelewengan dana yang telah diberikan oleh pemerintah kepada wakil-wakilnya untuk di salurkan kepada masyarakat, namun setelah mereka menerima anggaran tersebut, sebagian dari mereka lalai akan kewajibannya dan menjerumuskan diri mereka kepada keburukan hanya karena tergoda dengan banyaknya anggaran yang harus mereka kelolah.

Mengacu pada laporan Kompas.com, terjadi dugaan penggelapan dana hampir 1 Miliar oleh sebuah yayasan di Jakarta

Selatan.⁸ Kejadian seperti ini akan sangat rawan terjadi lagi jika tidak di tindak lebih lanjut oleh pihak yang berwenang, bahkan ada beberapa kejadian serupa yang telah terjadi seperti yang dilansir dalam laporan detikfinance, adanya kasus seperti manipulasi dana pengeluaran dan pembelian bahan pangan berkualitas rendah bahkan tidak layak konsumsi.⁹ Hal-hal seperti ini harus di gali lebih dalam lagi supaya kualitas Makanan Bergizi Gratis yang sampai kepada masyarakat merupakan kualitas terbaik, bukan hasil monopoli pihak pengelolah yang kemudian akan menimbulkan banyak masalah baru dan tidak mencapai tujuan asal program ini di adakan.

Penelitian Latifah, Azura Arisa, dan Utomo (2025) berjudul “Pendidikan Agama sebagai Pilar Etika dalam Praktik Kesehatan Remaja di SMA IT Assalam Martapura” menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran dan etika hidup sehat pada remaja. Dengan melibatkan 12 siswa, dua guru PAI, dan satu guru BK, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang mendorong siswa untuk menjaga kebersihan, menjauhi perilaku berisiko, serta mengembangkan kesadaran spiritual. Internalitas nilai melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan ini menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi etis yang

⁷ “Surat Al-Baqarah Ayat 195: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 10 November 2025, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/195>.

⁸ Kompas Cyber Media, “Dana MBG Hampir Rp1 Miliar Diduga Digelapkan Yayasan di Jakarta Selatan,” KOMPAS.com, 16 April 2025, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/04/16/09495171/dana-mbg-hampir-rp1-miliar-diduga-digelapkan-yayasan-di-jakarta-selatan>.

⁹ Retno Ayuningrum, “BGN Ungkap Modus Korupsi di Dapur MBG: Laporan Fiktif-Bahan Baku Jelek,” detikfinance, diakses 29 Oktober 2025, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8149718/bgn-ungkap-modus-korupsi-di-dapur-mbg-laporan-fiktif-bahan-baku-jelek>.

kuat bagi perilaku hidup sehat secara fisik, mental, dan spiritual.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Yahmin Setiawan dkk. (2025) berjudul “Peningkatan mutu dengan pendekatan syariah sebagai solusi etis dan holistik” menginvestigasi penerapan prinsip Syariah dalam sistem mutu rumah sakit dan pengaruhnya terhadap kepuasan pasien. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik accidental sampling, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan nilai-nilai Syariah yang mencakup aspek teknis, moral, profesional, dan spiritual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepuasan pasien. Penerapan Syariah ini tidak hanya memperkuat kualitas pelayanan dan profesionalisme tenaga medis, tetapi juga menjadi kerangka etika pelayanan kesehatan yang unggul dan berkeadaban, menciptakan keseimbangan antara tuntutan medis modern dan nilai-nilai Islam.¹¹

Penelitian Muhammad Fathi Zihni Purnomo, Venecianopan, dan Vervy Nur Aisyah (2023) berjudul “Keterkaitan Kesehatan Manusia dan Peran Agama dalam Lingkup Masyarakat” menyoroti peran sentral agama Islam dalam menjaga keseimbangan kesehatan manusia melalui kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menempatkan kesehatan sebagai nikmat terbesar dan mengajarkan prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, kebersihan, dan keteraturan hidup untuk menjaga kesehatan lahir dan batin. Praktik keagamaan, seperti wudu dan mandi, dinilai memiliki manfaat

spiritual dan medis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan adanya sinergi penting antara nilai-nilai Islam dan sains modern dalam membentuk masyarakat yang sehat, harmonis, dan berlandaskan spiritualitas.¹²

Penelitian Aulia Nur Fatikha Rakhmah dkk. (2025) berjudul “Etika Makan dan Minum dalam Perspektif Islam dan Pengaruhnya bagi Kesehatan” menganalisis peran etika makan dan minum dalam perspektif Islam terhadap kesehatan, khususnya dalam pencegahan obesitas dan gastritis pada remaja di era modern. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip Islam, seperti memilih makanan halal dan thayyib, mindful eating, dan gizi seimbang, berkontribusi signifikan dalam pencegahan penyakit. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik etika makan dalam Islam tidak hanya penting untuk kesehatan fisik dan mental, tetapi juga berperan dalam peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.¹³

Selanjutnya, Penelitian Aulia Nur Fatikha Rakhmah dkk. (2025) berjudul “Etika Makan dan Minum dalam Perspektif Islam dan Pengaruhnya bagi Kesehatan” menganalisis peran etika makan dan minum dalam perspektif Islam terhadap kesehatan, khususnya dalam pencegahan obesitas dan gastritis pada remaja di era modern. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip Islam, seperti memilih makanan halal dan thayyib, mindful eating, dan gizi seimbang, berkontribusi

¹⁰ Latifah, Azura Arisa, dan Utomo, “Pendidikan Agama sebagai Pilar Etika dalam Praktik Kesehatan Remaja di SMA IT Assalam Martapura,” *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 2 (Agustus 2025): 161, <https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1417>.

¹¹ Yahmin Setiawan, *Peningkatan Mutu Dengan Pendekatan Syariah Sebagai Solusi Etis Dan Holistik*, 6, No. 2 (2025): 251.

¹² Muhammad Fathi Zihni Purnomo, VENECIANOPAN, dan Vervy Nur Aisyah, “Keterkaitan Kesehatan Manusia Dan Peran Agama Dalam Lingkup Masyarakat,” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (Oktober 2023): 73–81, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.259>.

¹³ Aulia Nur Fatikha Rakhmah Et Al., *Etika Makan Dan Minum Dalam Prespektif Islam Dan Pengaruhnya Bagi Kesehatan*, 9 (2025): 27.

signifikan dalam pencegahan penyakit. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik etika makan dalam Islam tidak hanya penting untuk kesehatan fisik dan mental, tetapi juga berperan dalam peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.¹⁴

Penelitian Fiqi Syarifa Nugraheni dan Mardiyani Hayati (2025) mengkaji integrasi perspektif Islam tentang kesehatan jasmani dan rohani sebagai respons terhadap reduksionisme biomedis yang hanya berfokus pada aspek fisik. Menggunakan tinjauan literatur sistematis dan analisis tematik terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan karya ilmuwan klasik, penelitian ini membangun kerangka pandangan Islam yang holistik. Hasilnya menunjukkan bahwa Islam memandang kesehatan sebagai amanah ilahiah dan ibadah, yang mencakup keseimbangan antara tubuh, jiwa (nafs), dan roh (ruh), di mana konsep Tazkiyah al-Nafs menjadi dasar kesehatan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kesehatan Islam yang terintegrasi mampu melengkapi praktik medis modern untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh.¹⁵

Penelitian Sanin Sudrajat dkk. (2024) berjudul "Penyuluhan Kesehatan dalam Perspektif Agama Islam kepada Masyarakat" berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan diri dan lingkungan melalui nilai-nilai Islam. Dilaksanakan di Kampung Tegal Maja, Banten, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, penyuluhan, dan diskusi partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) di lingkungan masyarakat, yang terbukti dari antusiasme dan partisipasi aktif warga selama diskusi.¹⁶

Adapun penelitian Sari Aldilawati dkk. (2024) berjudul "Karakter Dokter Muslim dengan Adab dan Ilmu dalam Pelayanan terhadap Pasien" menyoroti peran nilai-nilai Islam dalam membentuk profesionalisme tenaga medis. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian literatur, penelitian ini menegaskan bahwa dokter Muslim ideal harus mengintegrasikan adab (etika) dan ilmu, yang dibentuk oleh empat nilai utama: siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral bagi pelayanan medis yang profesional, berakhlak, dan berkeadilan sosial, tanpa melanggar prinsip syariat.¹⁷

Terakhir, Penelitian Titin Wahyuni dkk. (2025) berjudul "Penguatan Literasi Digital Kesehatan Berbasis Nilai Islam pada Remaja Perempuan" bertujuan meningkatkan literasi digital kesehatan siswi di SMA Islam Al-Rifa'e. Menggunakan metode ceramah partisipatif dan evaluasi kuesioner, penelitian ini menemukan bahwa 88% peserta mencapai literasi tinggi, dan 96,15% mahir mengidentifikasi sumber tidak kredibel. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan spesifik, di mana 19,23% peserta masih kesulitan membedakan hoax kesehatan, yang menandakan perlunya peningkatan kemampuan evaluatif. Implementasi nilai-nilai Islam seperti tabligh (menyampaikan kebenaran) dan tabayyun (verifikasi) terbukti efektif memperkuat etika digital dan

¹⁴ Ria Puspitasari, "Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an:(Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Kesehatan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 8, no. 1 (Februari 2022): 280, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>.

¹⁵ Fiqi Syarifa Nugraheni dan Mardiyani Hayati, *Integrasi Perspektif Islam tentang Kesehatan*

Jasmani dan Rohani: Kajian Konseptual, t.t., 451.

¹⁶ Sanin Sudrajat, *Penyuluhan Kesehatan Dalam Perspektif Agama Islam Kepada Masyarakat*, 6, no. 4 (2024): 1501.

¹⁷ Sari Aldilawati dkk., *Karakter Dokter Muslim Dengan Adab Dan Ilmu Dalam Pelayanan Terhadap Pasien*, 2024, 119.

membentuk generasi yang sehat fisik, cerdas digital, dan berintegritas moral.¹⁸

berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, maka kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model integrasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour untuk menganalisis kebijakan publik bidang gizi, khususnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek teknis dan gizi semata tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai moral keagamaan.

Melalui kerangka integrasi tersebut, penelitian ini berupaya menghubungkan data empiris tentang kesehatan masyarakat dan keamanan pangan dengan prinsip-prinsip etika Islam dalam Al-Qur'an, seperti konsep halal tayyib, amanah, dan keseimbangan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual berupa model analisis baru bagi kebijakan publik yang menekankan keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan tanggung jawab moral-spiritual pemerintah dalam menjamin kesehatan masyarakat.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa permasalahan pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. Permasalahan pertama berkaitan dengan bagaimana implementasi program ini hingga terdistribusikan kepada siswa atau yang terdampak, yang akan mencerminkan penerapan prinsip amanah sebagaimana diajarkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195, yaitu larangan untuk menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan perintah untuk selalu berbuat ihsan dalam setiap tindakan. Selanjutnya, penelitian ini juga menelaah kesesuaian takaran gizi dalam setiap porsi

makanan program MBG terhadap standar gizi nasional serta relevansinya dengan prinsip moderasi konsumsi yang ditekankan dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 31, yang mengajarkan agar manusia makan dan minum tanpa berlebih-lebihan. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an (khususnya Q.S. Al-Baqarah ayat 168, Q.S. Al-Baqarah ayat 195, Q.S. Al-A'rāf ayat 31, dan Q.S. An-Nisā' ayat 58) dapat memberikan landasan normatif bagi penyelenggaraan program gizi publik yang menekankan aspek kesehatan, keamanan pangan, serta tanggung jawab sosial pemerintah dalam menjamin kesejahteraan rakyat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif fenomena keracunan massal dan ketidaksesuaian gizi yang terjadi dalam pelaksanaan program MBG di beberapa daerah di Indonesia, sekaligus menganalisis persoalan tersebut dalam perspektif kesehatan masyarakat dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menafsirkan relevansi prinsip-prinsip Al-Qur'an (terutama Q.S. Al-Baqarah ayat 195 tentang larangan menjatuhkan diri dalam kebinasaan dan Q.S. Al-A'rāf ayat 31 tentang larangan berlebih-lebihan) sebagai dasar moral dalam kebijakan gizi publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya pencegahan risiko kesehatan publik (*preventive health*), tetapi juga mengedepankan nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan program MBG.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa penamaan yang menggambarkan karakteristiknya secara mendalam. Pertama,

¹⁸ Titin Wahyuni dkk., *Penguatan Literasi Digital Kesehatan Berbasis Nilai Islam pada Remaja Perempuan*, 5, no. 2 (2025): 359.

metode ini disebut metode baru karena popularitasnya yang belum lama merata dalam kancah akademik. Secara filosofis, ia dinamakan metode postpositivistik sebab berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mengakui kompleksitas dan subjektivitas realitas. Dalam praktiknya, kualitatif dijuluki metode artistik karena prosesnya lebih bersifat seni dan kurang terpola secara kaku, menuntut fleksibilitas dan kreativitas peneliti. Metode ini dikenal sebagai metode interpretif sebab temuan dan data yang dihasilkan sangat bergantung pada interpretasi mendalam terhadap informasi yang ditemukan di lapangan, dengan fokus utama pada pemahaman makna di balik fenomena.¹⁹

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memuat tiga cara, yaitu **Pembahasan**

Implementasi Program MBG dan Permasalahan Kesehatan Masyarakat

Pelaksanaan awal program Makanan Bergizi (MBG) di Dapur Sidosermo dimulai dengan kegiatan perencanaan menu oleh ahli gizi. Setiap pekan, ahli gizi menyusun rancangan menu yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak sekolah. Menu tersebut kemudian dikirimkan kepada mitra yang telah bekerja sama dengan Badan Gizi Nasional (BGN) untuk keperluan pembelian bahan pangan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahan pangan dari mitra biasanya tiba antara pukul 22.00 hingga 24.00 WIB.

Setibanya bahan pangan di dapur, pengelola segera melakukan pemeriksaan kualitas. Langkah ini dianggap penting karena terkadang ditemukan bahan yang tidak layak konsumsi. Apabila hal tersebut terjadi, bahan yang rusak langsung dipisahkan dan diganti dengan bahan baru

Participant observation, peneliti tidak hanya mengamati dan wawancara saja, melainkan akan mendatangi tempat Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang terletak di Jl. Sidosermo PDK III No.45, Sidosermo, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur. Teknik yang kedua yaitu *In depth interview*, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan tiga narasumber yaitu pengelola program Makan Bergizi Gratis, orang yang dianggap sebagai ahli gizi, dan siswa yang merasakan program Makan Bergizi Gratis. Adapun teknik yang ketiga yaitu dokumentasi, peneliti akan menganalisis, dan mengumpulkan data dari berbagai dokumen atau rekaman yang sudah ada. Data dokumen bisa berupa tulisan maupun gambar.²⁰

yang lebih layak. Penggantian dilakukan segera agar proses produksi tidak terganggu dan mutu makanan tetap terjaga. Tindakan antisipatif ini menjadi bagian dari upaya menjaga keamanan pangan dan kepercayaan pihak sekolah.²¹

Setelah semua bahan dinyatakan baik, pengelola memisahkan bahan pangan menjadi dua kelompok, yakni bahan kering dan bahan basah. Bahan-bahan tersebut kemudian disimpan di dua gudang berbeda yang telah disterilkan sebelumnya untuk mencegah pertumbuhan jamur maupun bakteri. Gudang kering digunakan untuk menyimpan bahan seperti beras, tepung, gula, dan garam, sedangkan gudang basah diperuntukkan bagi bahan seperti sayuran, buah, dan telur. Proses penyimpanan ini menjadi bagian penting dari sistem pengendalian mutu di dapur.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, 19 ed. (Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung: ALFABETA, CV, 2013), 7.

²⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, 15.

²¹ Wa Rina, dkk., *Bunga Rampai Hygiene Dan Sanitasi Pangan*, Cetakan Pertama: 2024 (Lokasi di dalam Arsip (Alamat Penerbit): Jl. Merdeka RT4/RW2 Binangun, Kab. Cilacap, Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO, t.t.), www.mediapustakaindo.com.



Gambar 1. Gudang penyimpanan bahan baku MBG

Kegiatan memasak dimulai sejak pukul 00.00 WIB oleh tim relawan bagian pengolahan. Berdasarkan observasi, seluruh relawan telah mematuhi standar kebersihan yang ditetapkan oleh BGN. Mereka mengenakan pelindung kaki, penutup kepala, sarung tangan, dan apron steril yang disediakan oleh pihak pengelola. Selain itu, peralatan dan area kerja juga dipastikan bersih sebelum digunakan. Ruang pengolahan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti area pemotongan dan area memasak, dengan sistem pembuangan limbah khusus di bawah meja masak. Pihak luar yang tidak memiliki izin tidak diperbolehkan memasuki ruangan ini, demi menjaga keamanan dan higienitas.

Setelah proses pengolahan selesai, makanan matang dibawa ke ruang pembagian. Di ruangan ini, makanan ditata dalam wadah saji yang telah disiapkan. Prosedur pembagian dilakukan secara berurutan, dimulai dari nasi, lauk, hingga buah. Sebelum dikirim, makanan didiamkan terlebih dahulu pada suhu ruang agar tidak cepat mengalami pembusukan. Dari setiap menu yang disiapkan, pengelola menambahkan satu porsi sampel untuk dilakukan uji kelayakan. Apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan standar operasional, perbaikan segera dilakukan sebelum makanan dikirim ke sekolah.

Distribusi makanan biasanya dilakukan sekitar 30 menit sebelum waktu yang telah disepakati antara pihak sekolah dan pengelola. Namun, beberapa kendala

masih sering terjadi di lapangan, misalnya keterlambatan bahan pangan, kekurangan stok, atau proses pemasakan yang belum sempurna. Kondisi tersebut terkadang membuat waktu distribusi menjadi molor. Selain itu, masih ada sebagian wali murid yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kualitas makanan. Beberapa di antaranya masih membawa pulang makanan MBG yang seharusnya dikonsumsi di sekolah, dengan alasan ingin memberikannya kepada anggota keluarga di rumah. Padahal, tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko pembusukan dan keracunan makanan, terutama jika disimpan terlalu lama.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, pengelola Dapur Sidosermo menjalin kerja sama dengan pihak BABINSA (Bintara Pembina Desa) serta puskesmas setempat. Langkah ini menunjukkan adanya tanggung jawab sosial dan kesiapan menghadapi kemungkinan kejadian yang tidak diharapkan. Apabila terjadi masalah yang disebabkan oleh kelalaian pihak pengelola, maka mereka bersedia menanggung tanggung jawab penuh sesuai prosedur yang berlaku.

Kesesuaian Takaran Gizi Dengan Standar Kesehatan Dan Prinsip Islam Tentang Makanan Halal–Thayyib

Hasil wawancara dengan pengelola Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan bahwa dalam penyusunan menu makanan telah dilakukan pembagian takaran gizi berdasarkan kelompok usia penerima manfaat. Penentuan porsi tersebut mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) gizi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dan Badan Gizi Nasional (BGN).²² Dalam praktiknya, menu MBG dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok usia kecil dan usia besar. Setiap menu terdiri dari kombinasi karbohidrat seperti nasi, mie, atau roti, lauk pauk berupa daging unggas,

²² "Isi Piringku, Panduan Kebutuhan Gizi Seimbang Harian," diakses 10 November 2025,

<https://ayosehat.kemkes.go.id/isi-piringku-kebutuhan-gizi-harian-seimbang>.

ikan, kacang-kacangan, telur, dan olahan kedelai, serta buah-buahan seperti pisang, jeruk, semangka, dan melon. Komposisi ini disusun agar dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi sesuai usia penerima manfaat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG secara umum telah mengikuti ketentuan gizi seimbang sebagaimana panduan Kemenkes dan BGN.



Gambar 2. Data menu MBG dengan takaran gizi sesuai kebutuhan usia.

Dalam proses pemilihan bahan makanan, pengelola MBG menegaskan bahwa setiap bahan yang masuk ke dapur MBG akan diseleksi berdasarkan kelayakan dan kualitasnya. Proses sortir bahan dilakukan untuk memastikan bahan yang digunakan segar, tidak kedaluwarsa, dan dalam kondisi bersih. Selain itu, pengawasan dilakukan secara berkala oleh ahli gizi dan asisten lapangan, terutama dalam aspek kebersihan dapur, proses pengolahan, dan distribusi makanan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pentingnya food safety

atau keamanan pangan dalam pelaksanaan program, serta memperlihatkan penerapan prinsip pencegahan yang menjadi bagian penting dalam kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, pengelola MBG menyampaikan bahwa pihak ahli gizi memiliki peran langsung dalam proses perencanaan dan pembuatan menu harian. Mereka memastikan bahwa setiap menu yang disajikan memenuhi standar kecukupan gizi serta menjaga aspek kebersihan selama proses produksi. Dalam konteks etika Islam, keterlibatan ahli gizi ini juga dimaknai sebagai bentuk penerapan prinsip halal dan thayyib yakni makanan yang tidak hanya sah secara hukum syariat, tetapi juga sehat, bersih, bergizi, dan tidak membahayakan tubuh sejalan dengan firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 168 “Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagimu”.²³

Selain memastikan aspek kecukupan gizi, ahli gizi juga menekankan pentingnya penerapan prinsip halal-thayyib dalam seluruh tahapan pelaksanaan program. Prinsip ini diterapkan dalam dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi higienitas, yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan dapur, memastikan proses pengolahan makanan bebas dari kontaminasi, serta melakukan pengawasan terhadap bahan baku yang digunakan agar tetap segar dan layak konsumsi. Kedua, dimensi spiritual, yang menekankan bahwa setiap bahan makanan harus berasal dari sumber yang halal secara syariat, dan seluruh proses pengelolaannya dilakukan dengan rasa tanggung jawab moral dan etika.

Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa dalam program MBG, standar gizi ilmiah tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan nilai-

²³ “Surat Al-Baqarah Ayat 168.”

nilai keagamaan yang menuntun penyelenggara program untuk menghadirkan makanan yang tidak hanya bergizi dan aman, tetapi juga bernilai ibadah melalui kepatuhan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penerapan prinsip halal dan thayyib menjadi fondasi moral sekaligus ilmiah dalam menjamin kualitas dan keberkahan program MBG, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf: 31 "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".²⁴

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa penerima manfaat menunjukkan bahwa makanan yang disajikan oleh program MBG terasa bervariasi dan bergizi setiap harinya. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebersihan makanan terjamin dan menu yang disediakan layak konsumsi. Dari pengamatan lapangan, makanan dikemas dengan baik dan didistribusikan secara teratur, sehingga kualitasnya relatif terjaga hingga diterima oleh siswa. Mengenai kehalalan makanan, para siswa menilai bahwa sumber bahan dan menu yang disajikan sudah memenuhi kriteria makanan halal karena tidak mengandung bahan haram maupun mencurigakan.

Ketika peneliti menanyakan tentang kecukupan porsi, mayoritas siswa mengaku bahwa makanan yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan energi mereka selama kegiatan belajar di sekolah. Tidak ditemukan laporan langsung mengenai kasus keracunan di lokasi penelitian, meskipun terdapat pemberitaan tentang insiden serupa di daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan program MBG pada lokasi observasi berjalan relatif baik dan aman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris, kesesuaian takaran gizi program MBG telah mengacu pada standar kesehatan nasional serta mencerminkan prinsip halal-thayyib dalam Islam. Dari perspektif integratif sains dan agama (Ian G. Barbour)²⁵, program MBG tidak hanya menjadi kebijakan teknis dalam pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi instrumen etis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sains berperan memastikan kecukupan gizi dan keamanan pangan, sedangkan agama memberikan landasan moral agar setiap kebijakan publik dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan nilai kemanusiaan.

Prinsip Kesehatan, Keamanan Pangan, dan Tanggung Jawab Sosial Pemerintah dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program Makan Bergizi Gratis (MBG), pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara teratur dan mengikuti prosedur distribusi yang telah ditetapkan. Pihak pengelola menegaskan bahwa proses penyajian makanan dilakukan sesuai jadwal dan standar operasional tanpa adanya pengurangan porsi maupun manipulasi bahan. Misalnya, dalam penyajian lauk seperti telur, pengelola memastikan bahwa setiap siswa menerima porsi yang sama, baik dalam bentuk telur rebus maupun telur mata sapi. Praktik ini menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip amanah sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"²⁶ Ayat ini

²⁴ "Surat Al-A'raf Ayat 31: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 10 November 2025, <https://quran.nu.or.id/al-araf/31>.

²⁵ Ian G. Barbour, *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues; a Revised*

and Expanded Edition of Religion in an Age of Science, Repr (San Francisco: Harper, 2006), 38.

²⁶ "Surat An-Nisa' Ayat 58."

menegaskan bahwa amanah merupakan nilai moral yang harus menjadi landasan dalam setiap tanggung jawab publik, termasuk dalam penyediaan makanan bergizi bagi masyarakat. Dengan demikian, penyelenggara MBG tidak hanya menjalankan kewajiban administratif, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjamin keadilan distribusi pangan.

Dalam konteks prinsip halalan thayyiban, pengelola dan ahli gizi menyatakan bahwa fokus utama bukan hanya pada kehalalan bahan makanan secara hukum syar'i, tetapi juga pada aspek kebersihan, kelayakan konsumsi, serta keseimbangan gizi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 168²⁷ "Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik (thayyib) dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan". Ayat ini menggambarkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan spiritual. Dalam pelaksanaan MBG, keseimbangan tersebut diterjemahkan dalam bentuk pengawasan kebersihan dapur, pemilihan bahan segar, serta penyusunan menu yang memperhatikan kebutuhan energi anak-anak sekolah. Dengan demikian, konsep halalan thayyiban bukan hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi standar etika dan kesehatan dalam kebijakan publik.

Lebih lanjut, ahli gizi MBG menjelaskan bahwa integrasi antara sains gizi modern dan ajaran Islam tercermin dalam penerapan prinsip moderasi konsumsi sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 31, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".²⁸ Ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dan pengendalian diri dalam pola makan. Prinsip tersebut diwujudkan dalam MBG dengan

menyesuaikan porsi makanan berdasarkan kebutuhan energi anak-anak tanpa berlebihan. Sebagai contoh, ketika ditemukan peserta yang memiliki alergi terhadap ayam, ahli gizi mengganti menu tersebut dengan abon sapi agar asupan gizinya tetap seimbang tanpa mengabaikan kondisi kesehatan individu. Pendekatan ini menunjukkan penerapan nilai moderasi dalam praktik gizi publik yang berorientasi pada kesejahteraan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa penerima manfaat menunjukkan adanya persepsi positif dan kritis terhadap pelaksanaan MBG. Mereka mengakui bahwa makanan yang disediakan umumnya bersih dan bergizi, namun sebagian menilai bahwa pemerataan distribusi program belum sepenuhnya adil karena belum menjangkau seluruh wilayah Surabaya. Beberapa responden juga menilai proses kebersihan dapur yang mereka lihat melalui media sosial masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, berdasarkan observasi lapangan, penilaian tersebut lebih bersifat subjektif dan belum sepenuhnya didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Dari hasil wawancara, diketahui pula bahwa sebagian siswa memahami konsep makanan sehat dalam Islam tidak hanya sebatas kehalalan bahan, tetapi juga mencakup kualitas penyajian, kebersihan, dan keseimbangan gizi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran keagamaan yang tumbuh di kalangan penerima manfaat bahwa konsumsi makanan yang baik merupakan bagian dari upaya menjaga amanah tubuh sebagaimana ditekankan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195 "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan."²⁹ Ayat ini dapat dimaknai sebagai seruan etis untuk menghindari praktik yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat,

²⁷ "Surat Al-Baqarah Ayat 168."

²⁸ "Surat Al-A'raf Ayat 31."

²⁹ "Surat Al-Baqarah Ayat 195."

termasuk dalam penyediaan makanan publik.

Jika ditinjau dari kerangka teori integrasi sains dan agama Ian G. Barbour (1997)³⁰, maka pelaksanaan MBG mencerminkan bentuk integrasi yang nyata antara pengetahuan empiris dan nilai spiritual. Sains berfungsi memberikan dasar objektif untuk memastikan kecukupan gizi dan keamanan pangan, sementara agama memberikan orientasi moral, nilai keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ini menghasilkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan fisik masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual dalam penyelenggaraan kebijakan publik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi pelaksanaan program MBG. Prinsip halalan thayyiban, amanah, dan keadilan sosial menjadi pedoman normatif bagi pemerintah dan pelaksana program agar setiap kebijakan pangan publik dijalankan secara bertanggung jawab, bersih, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dapat disimpulkan bahwa program ini secara empiris telah menunjukkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, memperbaiki status gizi anak sekolah, serta mewujudkan kesejahteraan sosial yang lebih merata. Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan program MBG masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam aspek pengawasan keamanan pangan, pemerataan distribusi, dan internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam setiap tahap pelaksanaannya. Secara umum, program ini telah berpedoman pada Standar Operasional

Prosedur (SOP) gizi dari Kementerian Kesehatan dan Badan Gizi Nasional, dengan komposisi menu yang relatif seimbang antara karbohidrat, protein, sayuran, dan buah-buahan. Pengelola MBG dan ahli gizi juga telah melakukan pemeriksaan bahan makanan secara ketat dan segera mengganti bahan yang tidak layak konsumsi untuk menjaga mutu makanan serta kepercayaan masyarakat. Langkah ini merupakan manifestasi konkret dari nilai amanah sebagaimana diajarkan dalam Q.S. An-Nisā' ayat 58.

Dari perspektif kesehatan dan etika Islam, penerapan prinsip halalan thayyiban (Q.S. Al-Baqarah ayat 168) telah diupayakan melalui dua dimensi, yaitu dimensi higienitas dan dimensi spiritualitas. Dimensi higienitas diterapkan dengan menjaga kebersihan dapur dan mencegah kontaminasi bahan pangan, sementara dimensi spiritualitas diwujudkan melalui penggunaan bahan makanan yang halal dan diproses dengan tanggung jawab moral. Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan moderasi konsumsi (Q.S. Al-A'rāf ayat 31) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem kerja teknokratis. Hal ini tampak dari distribusi program yang belum merata di beberapa wilayah dan lemahnya pengawasan terhadap pelaksanaan di lapangan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi etis berbasis integrasi antara sains dan agama. Prinsip amanah dan ihsan perlu dijadikan fondasi etika dalam setiap rantai distribusi dan pengelolaan pangan agar pelaksana program merasa bertanggung jawab tidak hanya secara administratif, tetapi juga secara spiritual sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195 yang menegaskan pentingnya tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dengan kelalaian. Selain itu, diperlukan sistem audit etik pangan yang

³⁰ Barbour, *Religion and Science*, 38.

tidak hanya menilai kadar gizi dan kebersihan, tetapi juga menilai dimensi moral, seperti kejujuran dalam pelaporan, keadilan distribusi, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Penerapan pelatihan etika Islam bagi pengelola MBG juga menjadi solusi penting agar mereka memahami bahwa menjalankan amanah publik merupakan bagian dari ibadah sosial yang bernilai spiritual.

Dari segi inovasi ilmiah, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menerapkan model integrasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour untuk menganalisis kebijakan publik di bidang pangan dan gizi. Model ini menunjukkan bahwa sains dan agama tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dapat disinergikan untuk menghasilkan kebijakan yang tidak hanya rasional dan efektif, tetapi juga etis dan manusiawi. Dalam konteks program MBG, sains berperan dalam memastikan kecukupan gizi dan keamanan pangan berdasarkan data empiris, sedangkan agama memberikan landasan moral yang menegaskan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam pelaksanaannya. Integrasi kedua dimensi ini menjadi inovasi paradigma yang menegaskan bahwa kesehatan masyarakat bukan hanya persoalan medis, tetapi juga bagian dari upaya spiritual untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Sebagai penemuan konseptual, penelitian ini juga mengusulkan pembentukan Forum Etika Gizi Publik yang melibatkan kolaborasi antara ahli gizi, tokoh agama, dan lembaga pengawas kebijakan. Forum ini diharapkan menjadi ruang inovatif untuk mengkaji, mengevaluasi, dan memberikan rekomendasi berbasis sains dan nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakan gizi nasional. Dengan demikian, kebijakan seperti MBG tidak hanya berorientasi pada efektivitas program, tetapi juga pada keutuhan nilai kemanusiaan dan spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memiliki potensi besar sebagai kebijakan strategis untuk membangun generasi yang sehat, adil, dan berakhlak, apabila dijalankan berdasarkan integrasi antara sains dan agama. Sains memastikan ketepatan gizi, keamanan pangan, dan kebersihan, sedangkan agama menegaskan nilai-nilai moral seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ini memperlihatkan bahwa kesehatan masyarakat sejatinya adalah bagian dari ibadah sosial (*ibādah ijtima'iyah*) yang berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin. Dengan demikian, kebijakan publik yang berlandaskan integrasi sains dan agama dapat menjadi model baru bagi pembangunan manusia Indonesia yang sehat secara jasmani, kuat secara spiritual, dan berkeadilan secara sosial.

Daftar Pustaka

- Aldilawati, Sari, Andi Muh Rifqi Anugrah, M Iksal, Nurul Mutmainnah, dan Muh Syahrani Akbar Bajeng. *Karakter Dokter Muslim Dengan Adab Dan Ilmu Dalam Pelayanan Terhadap Pasien*. 2024.
- Ayuningrum, Retno. "BGN Ungkap Modus Korupsi di Dapur MBG: Laporan Fiktif-Bahan Baku Jelek." *detikfinance*. Diakses 29 Oktober 2025.
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8149718/bgn-ungkap-modus-korupsi-di-dapur-mbg-laporan-fiktif-bahan-baku-jelek>.
- Barbour, Ian G. *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues; a Revised and Expanded Edition of Religion in an Age of Science*. Repr. San Francisco: Harper, 2006.
- "Isi Piringku, Panduan Kebutuhan Gizi Seimbang Harian." Diakses 10 November 2025.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/isi->

- piringku-kebutuhan-gizi-harian-seimbang.
- Latifah, Azura Arisa, dan Utomo. "Pendidikan Agama sebagai Pilar Etika dalam Praktik Kesehatan Remaja di SMA IT Assalam Martapura." *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 2 (Agustus 2025): 161–70.
<https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1417>.
- Media, Kompas Cyber. "Dana MBG Hampir Rp1 Miliar Diduga Digelapkan Yayasan di Jakarta Selatan." *KOMPAS.com*, 16 April 2025.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2025/04/16/09495171/dana-mbg-hampir-rp1-miliar-diduga-digelapkan-yayasan-di-jakarta-selatan>.
- Nugraheni, Fiqi Syarifa, dan Mardiyani Hayati. *Integrasi Perspektif Islam tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani: Kajian Konseptual*. t.t.
- "Over 5,000 sick in Indonesia from school meals | AP News." Diakses 29 Oktober 2025.
<https://apnews.com/article/indonesia-students-free-meals-poisoning-102a48c3296bfb42d4d6bcf1bc8716f>.
- Purnomo, Muhammad Fathi Zihni, VENECIANOPAN, dan Vervy Nur Aisyah. "Keterkaitan Kesehatan Manusia Dan Peran Agama Dalam Lingkup Masyarakat." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (Oktober 2023): 73–81.
<https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.259>.
- Puspitasari, Ria. "Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an:(Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Kesehatan)." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 8, no. 1 (Februari 2022): 133–63.
<https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>.
- Rakhmah, Aulia Nur Fatikha, Hajar Nisaul Halimah, Muslikhah Al, Fikriyatul Insan, dan Aprilia Putri Utami. *ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN*. 9 (2025).
- Rina, Wa, Meliana, Supriadi, dan Dkk. *Bunga Rampai Hygiene Dan Sanitasi Pangan*. Cetakan Pertama: 2024. Lokasi di dalam Arsip (Alamat Penerbit): Jl. Merdeka RT4/RW2 Binangun, Kab. Cilacap, Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO, t.t.
www.mediapustakaindo.com.
- Setiawan, Yahmin. *PENINGKATAN MUTU DENGAN PENDEKATAN SYARIAH SEBAGAI SOLUSI ETIS DAN HOLISTIK*. 6, no. 2 (2025).
- "SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%." 26 Mei 2025.
https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198?utm_source=chatgpt.com.
- Sudrajat, Sanin. *Penyuluhan Kesehatan Dalam Perspektif Agama Islam Kepada Masyarakat*. 6, no. 4 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. 19 ed. J1. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- "Surat Al-A'raf: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online." Diakses 30 Oktober 2025.
<https://quran.nu.or.id/al-araf#30>.
- "Surat Al-A'raf Ayat 31: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 10 November 2025.
<https://quran.nu.or.id/al-araf/31>.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 168: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 29 Oktober 2025.

- <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/168>.
- “Surat Al-Baqarah Ayat 195: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 10 November 2025.
<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/195>.
- “Surat An-Nisa’ Ayat 58: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 29 Oktober 2025.
<https://quran.nu.or.id/an-nisa/58>.
- TP2S-Setwapres.
“SSGI_DALAM_ANGKA_LAUNCHING_250526_signed.pdf.” Diakses 29 Oktober 2025.
<https://fs.stunting.go.id/index.php/s/DYgbPSkmm39WCDz>.
- Wahyuni, Titin, Alfina Aisatus Saadah, Eka Wilda Faida, Salsabilla Fadhilatul Lailia, dan Ahniyatul Ilmiyah Rosyari. *Penguatan Literasi Digital Kesehatan Berbasis Nilai Islam pada Remaja Perempuan*. 5, no. 2 (2025).